

DAFTAR ISI

Analisis Penerapan Kewaspadaan Universal Di Puskesmas Kecamatan “X” Tahun 2018.....	1
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Keselamatan Berkendara Ojek Online Di Kabupaten Bogor Tahun 2018	9
Hubungan Antara Karakteristik, Kenyamanan, Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa “X” Tahun 2018	17
Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pengemudi Ojek Online Dan Ojek Pangkalan Di Kota Bekasi Tahun 2017	29
Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Gejala Respiratorik Gangguan Saluran Pernapasan Karena Debu Kayu Pada Pekerja Mebel Sektor Informal Di Kecamatan “X” – Bogor Tahun 2018	39
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Di Department Area Produksi Mcd, Plant M, Pt “X” Tahun 2017	51
Gambaran Tingkat Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Bagian Produksi I Di Pt. “X” Menggunakan Metode Hazard Identification, Risk Assessment And Risk Control (Hirarc) Tahun 2018	61
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Industri Informal Pengelasan Di Kecamatan “X”, Kota Tangerang Tahun 2017.....	71
Waste Kritis Pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro : <i>Lean Management Approach</i>	81
Gambaran Umum Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3) Di Rumah Sakit Umum Daerah Tebet Tahun 2018	101

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK, KENYAMANAN, DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETANI PENGGUNA PESTISIDA DI DESA “X” TAHUN 2018

¹Miftahul Jannah, ²Sri Riptifah Tri Handari

¹Program studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Fakultas Kesehatan, Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta
itahmj@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu kegiatan dalam program intensifikasi pertanian adalah pemberantasan hama dengan penggunaan pestisida. Pestisida memiliki banyak manfaat bagi sektor pertanian, tetapi juga memiliki potensi bahaya yang besar bagi kesehatan seperti keracunan. Memperhatikan potensi bahaya yang dapat ditimbulkannya, maka petani sebagai pengguna pestisida harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pestisida. Pengetahuan dapat diperoleh dari sosialisasi penyuluh pertanian setempat mengenai pestisida, sehingga setelah mengetahui bahaya yang ditimbulkan, petani akan lebih memperhatikan perilakunya dalam menggunakan alat pelindung diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik, kenyamanan, dukungan sosial dengan perilaku penggunaan APD pada petani di desa Babelan Kota.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok tani di desa “X” sebanyak 57 petani. Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Hasil : Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel pendidikan ($p=0,000$), kenyamanan APD ($p=0,001$), dukungan tokoh masyarakat ($p=0,001$), dukungan penyuluh pertanian ($p=0,001$) dengan perilaku penggunaan APD. Sebaliknya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel umur ($p=0,709$), jenis kelamin ($p=1,000$), pengetahuan ($p=0,644$), masa kerja ($p=0,247$) dengan perilaku penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa “X” Tahun 2018.

Kesimpulan : Sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dengan hasil persentase sekitar 86%.

Saran : Peneliti menyarankan agar pihak penyuluh pertanian dapat lebih memberikan sosialisasi terkait bahaya pestisida agar petani dapat mengubah perilakunya dalam penggunaan APD saat berkontak dengan pestisida.

Kata Kunci : karakteristik, kenyamanan APD, dukungan sosial, perilaku penggunaan APD

ABSTRACT

Background: One of the activities in the agricultural intensification program is the eradication of pests with the use of pesticides. Pesticides have many benefits for the agricultural sector, but also have great potential dangers to health such as poisoning. Noting the potential hazards that can be caused, farmers as pesticide users must have adequate knowledge about pesticides. Knowledge can be obtained from the socialization of local agricultural extension workers regarding pesticides, so that after knowing the dangers posed, farmers will pay more attention to their behavior in using personal protective equipment. This study aims to determine the relationship between characteristics, comfort, social support and PPE use behavior in farmers in “X” village.

Method: This research is a quantitative research with analytical method with cross sectional approach. The sample in this study is a farmer group in the village of “X” as many as 57 farmers. The sample technique used is accidental sampling.

Results: Showed that there were significant relationships between education variables ($p = 0.000$), comfort of PPE ($p = 0.001$), support of community leaders ($p = 0.001$), social support (agricultural extension) ($p = 0.001$) with PPE use behavior. On the contrary there was no significant relationship between the variables

of age ($p = 0.709$), gender ($p = 1.000$), knowledge ($p = 0.644$), years of service ($p = 0.247$), with the behavior of PPE use by farmers using pesticides in "X" Village.

Conclusion : Most respondents behave unfavorably in using PPE with a percentage of around 86%.

Suggestion: Researchers suggest that related agencies can provide more socialization related to the dangers of pesticides so that farmers can change their behavior in the use of PPE when in contact with pesticides.

Keywords : characteristics, PPE comfort, social support, APD usage behavior

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan, pemerintah melakukan kebijakan dengan mencanangkan program intensifikasi pertanian. Salah satu kegiatan dalam program intensifikasi pertanian adalah pemberantasan hama dan penyakit tanaman yang menjadi ancaman terhadap produksi pertanian. Pemberantasan hama dan penyakit tersebut dilakukan dengan penggunaan pestisida. Petani di Indonesia menjadi sangat tergantung dengan keberadaan pestisida, hal ini diketahui data dari Kementerian Pertanian bahwa terjadi peningkatan jumlah pestisida dari tahun ke tahun dengan jumlah paling banyak yang digunakan adalah insektisida (Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Direktorat Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian, 2011).

Pestisida dapat diartikan sebagai pembunuh hama (Djojsumarto, 2000). Pestisida telah digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) di Indonesia sejak sebelum Perang Dunia ke II. Berbagai uji coba penggunaan pestisida pada tanaman padi menunjukkan bahwa pestisida dapat melindungi tanaman dari serangan OPT. Tanaman dapat tumbuh dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian dibandingkan tanaman tanpa aplikasi pestisida (Rahayuningsih, 2009).

Selain memiliki banyak manfaat bagi sektor pertanian, penggunaan pestisida juga

memiliki potensi bahaya yang besar. Penggunaan pestisida secara tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi manusia maupun lingkungan (Ameriana, 2008). Akibat yang ditimbulkan adalah keracunan, baik akut maupun kronis. Keracunan akut dapat menimbulkan gejala sakit kepala, pusing, mual, muntah dan sebagainya. Keracunan pestisida yang akut berat dapat menyebabkan penderita tidak sadarkan diri, kejang-kejang bahkan kematian (Djojsumarto, 2008).

Mengingat manfaat pestisida dalam usaha perlindungan tanaman dan hasil pertanian, serta memperhatikan potensi bahaya yang dapat ditimbulkannya, maka petani sebagai pengguna pestisida harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan pestisida agar terhindar dari risiko keracunan. Promosi kesehatan tentang risiko keracunan pestisida dan cara pengelolaan pestisida yang aman merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani dalam pengelolaan pestisida. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan pestisida, diharapkan dapat mengubah perilaku petani.

Petani yang sering kontak dengan pestisida sangat rentan terkena efek bahaya dari pestisida tersebut. Keracunan pestisida yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua yaitu akut dan kronis. Gejala yang ditimbulkan dapat berupa iritasi mata, mual, muntah, batuk,

kejang otot, gangguan pada system organ, dan bahkan dapat menyebabkan kanker serta kematian (Alsuhendra dan Ridawati, 2013).

Angka kejadian keracunan pestisida tersebut kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap perilaku, dan faktor eksternal seperti luas lahan, lama penanganan, penggunaan Alat pelindung Diri (APD) dan jenis tanaman yang disemprot (Achmadi, 2005).

Keracunan pestisida disebabkan karena paparan langsung oleh pestisida (menghirup, terkena percikan, atau menyentuh sisa pestisida). WHO dan UNEP memperkirakan telah terjadi 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada lingkungan pekerja di Negara yang sedang berkembang (Alsuhendra dan Ridawati, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Priyatno (2009) paling tidak ditemukan 20.000 orang meninggal karena keracunan pestisida dan sekitar 5.000 – 10.000 mengalami dampak yang sangat berbahaya seperti kanker, cacat, mandul, hepatitis dalam setiap tahunnya.

Menurut hasil penelitian PANAP dari Purwati (2010), terdapat 317 kasus keracunan pestisida di beberapa wilayah di Indonesia pada tahun 2010. Selain itu, menurut data Sentra Informasi Keracunan Nasional (Sikernas) pada tahun 2015 terdapat 710 kasus keracunan pestisida diberbagai wilayah di Indonesia dikarenakan terpapar pestisida baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Kasus keracunan pestisida di Jawa Timur pada tahun 2015 dengan korban sebanyak 29 orang dikarenakan penggunaan pestisida yang tidak tepat dan terpapar dengan cara terhirup. Hal tersebut

membuktikan bahwa kasus keracunan pestisida mengalami peningkatan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2014. Peningkatan kasus tersebut dapat diakibatkan karena jumlah penggunaan pestisida semakin banyak dan pengguna pestisida tidak mematuhi aturan cara penggunaan pestisida yang benar.

Dalam laporan Pratama tahun 2008, berdasarkan laporan hasil kegiatan Dinkes Kabupaten Bekasi tahun 2005-2007. Pemeriksaan kolinesterase para petani di Kabupaten Bekasi, jumlah petani yang mengalami keracunan dari tahun ke tahun makin meningkat, pada tahun 2005 telah dilakukan uji kolinesterase terhadap 200 petani yang tersebar di 4 Kecamatan di Kabupaten Bekasi, dengan hasil : keracunan berat sebanyak 38 petani, keracunan sedang 67 petani, keracunan rendah 90 petani dan dengan nilai normal 5 petani. Pada tahun 2006 telah dilakukan juga uji kolinesterase terhadap 200 petani yang tersebar di 4 Kecamatan di Kabupaten Bekasi, hasilnya adalah : keracunan berat 64 petani, keracunan sedang 64 petanu, keracunan rendah 70 petani sedangkan yang normal hanya 2 petani.

Sedangkan pada tahun 2007 hasil dari pemeriksaan kolinesterase serta survei tentang persepsi, pengetahuan, higiene perorangan, penggunaan APD yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi tahun 2007 terhadap 200 petani didapatkan hasil sebagai berikut : kolinesterase darah terhadap 200 petani adalah : keracunan berat 81 petani (40,50%), keracunan sedang 68 petani (34,00%), keracunan ringan 36 petani (18,00%), sedangkan dengan nilai normal 15 petani (7,50%).

Tingkat keracunan pestisida pada petani di Kabupaten Bekasi Tahun 2008 dengan sampel sebanyak 120 didapatkan hasil 30,9% keracunan sedang, 25,8% keracunan ringan, 20,8% keracunan berat, dan petani yang tidak mengalami keracunan atau normal adalah 22,5%.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang masih tinggi. Kondisi ini dibuktikan dengan masih tersedianya lahan pertanian di setiap kecamatan. Hasil pertanian yang dihasilkan tidak hanya tanaman pangan saja tetapi terdapat pula tanaman hortikultura seperti sayur – sayuran. Kabupaten Bekasi terdiri dari 23 kecamatan dengan masing – masing kecamatan

petani dijumpai bahwa pada proses penyemprotan pestisida petani di Desa “X” tidak menggunakan alat pelindung diri. Hasilnya sekitar 70% petani tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti, baju lengan panjang, celana panjang, alat pelindung kepala, masker, serta sepatu kerja. Para petani beranggapan bahwa menggunakan alat pelindung diri sering menimbulkan ketidak nyamanan pada proses penyemprotan pestisida.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani di Desa “X” Tahun 2018.

METODE

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik dengan desain *cross sectional*. Analisis data menggunakan alat ukur kuesioner.

Jumlah populasi sebesar 106 orang petani

memiliki lahan pertanian sehingga masyarakat berkerja sebagai petani. Salah satunya adalah Kecamatan Babelan.

Kecamatan Babelan mempunyai penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 2825 jiwa (BPS Kab. Bekasi, 2014). Petani ini tersebar di sembilan desa yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Babelan. Salah satu desa tersebut yaitu desa Babelan Kota.

Desa “X” merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Jenis pertanian yang dilakukan yaitu tanaman pangan berupa padi. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa “X” pada bulan Juli 2018 terhadap 20 orang

yang berada di kelompok tani Desa “X” dan Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik probability sampling yaitu menggunakan *accidental sampling* dengan menggunakan rumus slovin dan untuk mengantisipasi hilangnya unit eksperimen maka dilakukan koreksi dengan proporsi *droup out*, maka dari itu sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 56,66 orang atau dibulatkan menjadi 57 orang.

Data didapat dari responden dengan kuesioner meliputi karakteristik, pengetahuan, dukungan sosial dan perilaku penggunaan APD pada petani pengguna pestisida, serta dianalisis menggunakan SPSS 20 dengan hasil analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Variabel	N	%
Perilaku Penggunaan APD		

Baik	8	14%
Kurang Baik	49	86%
Umur		
20-45 tahun	23	40%
46-65 tahun	34	60%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	74%
Perempuan	15	26%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	8,80%
SD	22	38,60%
SMP	19	33,30%
SMA	11	19,30%

Hasil penelitian univariat variabel perilaku penggunaan APD memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dengan hasil persentase sekitar 86%. Menurut Depnaker (2006), Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja.

Hasil penelitian *univariat* variabel umur memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden mempunyai umur rata-rata 46-65 tahun dengan hasil persentase sekitar 60%. Menurut Mulyanti (2008) petani yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lambat mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

Hasil penelitian univariat variabel jenis kelamin memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki dengan hasil

persentase sekitar 74%. Menurut Mulyanti (2008) jenis kelamin identitas seksual yang melekat pada diri seseorang yang digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian univariat variabel pendidikan memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan hasil persentase sekitar 38,6%. Menurut Notoadmodjo (2007), pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah dicapai seseorang, maka semakin banyak

Pengetahuan		
Baik	47	82,50%
Kurang Baik	10	17,50%
Masa Kerja		
>15 tahun	23	40%
<15 tahun	34	60%
Kenyamanan APD		
Nyaman	6	10,50%
Tidak Nyaman	51	89,50%
Peran Tokoh Masyarakat		
Baik	11	19,30%
Kurang Baik	46	80,70%
Peran Penyuluh Pertanian		
Baik	8	14%
Kurang Baik	49	86%

pula pengetahuan yang didapat dan dipelajari oleh orang tersebut.

Hasil penelitian *univariat* variabel pengetahuan memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dengan hasil persentase sekitar 82,5%. Menurut Notodmodjo (2003), berdasarkan

pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian univariat variabel masa kerja memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden mempunyai masa kerja >15 Tahun dengan hasil persentase sekitar 60%. Menurut Mulyanti (2008) pengalaman seseorang dalam bekerja dapat diperoleh berdasarkan masa kerja, semakin lama bekerja maka pengalaman yang diperoleh akan lebih banyak.

Hasil penelitian *univariat* variabel kenyamanan memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden tidak nyaman dalam penggunaan APD dengan hasil persentase sekitar 89,5%. Menurut Imamkhasani (1991), APD adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi pekerja dari bahaya di tempat kerja. Karena itu adalah penting APD bisa digunakan oleh pekerja secara nyaman dan tidak menimbulkan bahaya baru. Banyak alasan pekerja enggan menggunakan APD salah satunya adalah karena faktor kenyamanan.

Hasil penelitian *univariat* variabel peran tokoh masyarakat memberikan gambaran bahwa peran tokoh masyarakat dalam memberi dukungan penggunaan APD pada responden mayoritas berada dalam kategori kurang baik yaitu sekitar 80,7%. Menurut Mulyanti (2008), salah satu peran tokoh masyarakat yaitu mengingatkan petani untuk menggunakan APD agar tidak terkena bahaya dari pestisida.

Hasil penelitian univariat variabel peran penyuluh pertanian memberikan gambaran bahwa peran penyuluh pertanian dalam memberi dukungan penggunaan APD pada responden

mayoritas berada dalam kategori kurang baik yaitu sekitar 86%. Menurut Mulyanti (2008), perilaku petani terhadap penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh perilaku dari dinas pertanian atau penyuluh pertanian setempat.

Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Penggunaan APD				P Value	OR
	Baik		Kurang Baik			
	N	%	n	%		
Umur						
20-45	4	16.7	20	83.3	0.709	
46-65	4	12.1	29	87.9		
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	6	14	37	86	1.000	
Perempuan	2	14.3	12	85.7		
Pendidikan						
Tidak Sekolah	0	0	5	100	0,000	
SD	1	4.3	22	95.7		
SMP	1	5.6	17	94.4		
SMA	6	54.5	5	45.5		
Pengetahuan						
Baik	6	13	40	87	0,644	
Kurang Baik	2	18.2	9	81.8		
Masa Kerja						
≤ 15 Tahun	5	21.7	18	78.3	0.247	
> 15 Tahun	3	8.8	31	91.2		
Kenyamanan						
Nyaman	4	80	1	20	0.001	48.00
Tidak Nyaman	4	7.7	48	92.3		
Peran Tokoh Masyarakat						
Baik	6	50	6	50	0.001	21.50
Kurang Baik	2	4.4	43	95.6		
Peran Penyuluh Pertanian						
Baik	5	55.6	4	44.4	0.001	18.75
Kurang Baik	3	6.2	45	93.8		

1. Hubungan Umur dengan Perilaku Penggunaan APD

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada responden yang berusia 46-65 tahun lebih banyak (87,9%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (12,1%). Begitu pula responden yang berusia 20 - 45 tahun lebih banyak (83,3%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (16,7%). Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa

“X” dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value} = 0,709$).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh MF Nizar (2016) di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri, bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri nilai $\text{sig. } 0,075 > \alpha 0,05$.

2. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Penggunaan APD

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada responden yang berjenis kelamin laki - laki lebih banyak (86%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (14%). Demikian pula responden perempuan lebih banyak (85,7%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (14,3%). Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa “X” dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value}=1,000$).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana, dkk (2016) di Rumah Sakit PHC Surabaya, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value}=0,940$). Hal ini karena apapun jenis kelaminnya tidak mempengaruhi menggunakan atau tidak menggunakan APD. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menggunakan atau tidak menggunakan APD.

3. Hubungan antara Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan APD

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada responden yang berpendidikan SMA lebih banyak

(54,5%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku kurang baik (45,5%). Sebaliknya, responden yang berpendidikan SMP lebih banyak (94,4%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (5,6%). Responden yang berpendidikan SD lebih banyak (95,7%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (4,3%). Responden yang tidak sekolah lebih banyak (100%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa “X” dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value} = 0,000$).

Notoatmodjo (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk memperoleh informasi. Semakin banyak informasi yang didapatkan, maka akan semakin besar pula pengetahuan yang ia miliki. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriyanto (2017) di PT Petrokimia Gresik menyatakan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri tidak memiliki hubungan dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value}=1,000$).

4. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD

Dari tabel diatas, diketahui pada responden yang tingkat pengetahuannya baik lebih banyak (87%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (13%). Demikian pula responden yang tingkat pengetahuannya kurang baik lebih banyak (81,8%) yang berperilaku kurang baik dalam

penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (18,2%). Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa “X” dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value}=0,644$).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2012) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan dengan kepatuhan pekerja dalam pemakaian APD di bagian *Coal Yard* PT X Unit 3 & 4 dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-Value} = 0,227$).

Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian (Gunawan, Mudayana and Artikel, 2016) menyatakan Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai P Value (0,004), dinyatakan ada kemaknaan secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD dan nilai CI 95%: 1,927-2,927 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan interpretasi ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian produksi PT Katingan Indah Utama.

Menurut konsep dari Sanders dalam Winarsunu (2008) menjelaskan bahwa perilaku berbahaya khususnya faktor individu tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, akan tetapi dapat pula dipengaruhi oleh sikap dan kenyamanan APD yang dirasakan oleh pekerja. Konsep Sanders lebih dalam menjelaskan bahwa perilaku berbahaya juga dapat dipengaruhi oleh faktor manajemen dan lingkungan.

5. Hubungan antara Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan APD

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada responden yang bekerja >15 tahun lebih banyak (78,3%) yang berperilaku kurang baik dalam

penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (21,7%). Demikian pula responden yang bekerja ≤ 15 tahun lebih banyak (91,2%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (8,8%). Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa “X” dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value}=0,247$).

Mulyaningsih (2013) dalam Wibowo (2013) dalam Khafidhatul Febriani (2018) berpendapat orang yang memiliki lama kerja yang lebih lama kadang-kadang produktivitasnya menurun karena terjadi kebosanan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana, dkk (2016) di Rumah Sakit PHC Surabaya, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value}=0,003$).

6. Hubungan antara Kenyamanan APD dengan Perilaku Penggunaan APD

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada responden yang tidak nyaman saat memakai APD lebih banyak (92,3%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (7,7%). Sedangkan responden yang nyaman saat memakai APD lebih banyak (80%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku kurang baik (20%). Sehingga $P\text{ value} = 0,001$ dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ jadi, dapat disimpulkan bahwa $p\text{ value} > \alpha$ artinya ada hubungan antara kenyamanan APD dengan perilaku penggunaan APD. Sedangkan berdasarkan analisis kekuatan hubungan diperoleh $OR = 48,00$ artinya tingkat kenyamanan APD berpeluang 48 kali untuk

mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada petani.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) di Sumatera Utara, menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel kenyamanan penggunaan APD terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri sebesar 0,029 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kenyamanan APD dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada karyawan di bagian pengolahan PTPN 2 Tanjung Garbus Pagar Merbau. Menurut konsep dari Sanders dalam Winarsunu (2008) menjelaskan bahwa perilaku salah satunya dapat dipengaruhi oleh kenyamanan ADP yang dirasakan oleh pekerja.

7. Hubungan antara Tokoh Masyarakat dengan Perilaku Penggunaan APD

Hasil analisis hubungan antara tokoh masyarakat dengan perilaku penggunaan APD diperoleh dukungan tokoh masyarakat yang kurang baik lebih banyak (95,6%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (4,4%), Sebaliknya, responden yang mendapatkan dukungan tokoh masyarakat yang baik hasilnya netral (50%) baik yang perilaku penggunaan APD nya baik maupun yang kurang. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa "X" dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value}=0,001$). Sedangkan berdasarkan analisis kekuatan hubungan diperoleh $OR = 21,50$ artinya dukungan tokoh masyarakat berpeluang 21 kali untuk mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada petani. Dukungan sosial dalam penelitian ini salah satunya adalah tokoh

masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki peranan penting untuk memberi keputusan dalam bermasyarakat. Salah satu peran tokoh masyarakat dalam penelitian ini yaitu berupa ajakan untuk menggunakan APD saat bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarna (2012) di Kota Makassar, yang menemukan dari hasil analisis *spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan penggunaan sarung tangan dan masker dengan nilai $\rho = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) pada karyawan di bagian pengolahan PTPN 2 Tanjung Garbus Pagar Merbau, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan dukungan sosial dengan pemakaian APD dengan nilai $P\text{-value} = 0,550$.

8. Hubungan antara Penyuluh Pertanian dengan Perilaku Penggunaan APD

Hasil analisis hubungan antara penyuluh pertanian dengan perilaku penggunaan APD diperoleh dukungan penyuluh pertanian yang kurang baik lebih banyak (93,8%) yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dibandingkan yang berperilaku baik (6,2%), Sebaliknya, responden yang mendapatkan dukungan penyuluh pertanian yang baik lebih banyak (55,6%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibanding dengan yang berperilaku kurang baik (44,4%). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyuluh pertanian dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa "X" dengan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai ($P\text{-value}=0,001$). Sedangkan berdasarkan analisis kekuatan hubungan diperoleh $OR = 18,75$ artinya dukungan penyuluh pertanian

berpeluang 18 kali untuk mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada petani.

Hasil ini sejalan dengan Mulyanti (2008) di Lembang Bandung, perilaku petani terhadap penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh perilaku dari dinas pertanian atau penyuluh pertanian setempat. Penyuluh harus banyak memberikan sosialisasi maupun program pelatihan dan pemahaman tentang bahaya pestisida ke petani agar dapat menggunakan dan merawat APD dengan benar. Dengan adanya penyuluh pertanian maka, petani sangat terbantu untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya dan akibatnya jika pada saat bekerja tidak menggunakan APD. Serta petani pun akan patuh untuk selalu berperilaku menggunakan APD.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD dengan hasil persentase sekitar 86%.
2. Sebagian besar responden berumur 46 – 65 tahun (60%), jenis kelamin laki – laki (74%), pendidikan SD (38,6%), pengetahuan baik (82,5%), masa kerja >15 tahun (60%), tidak nyaman saat penggunaan APD (89,5%), peran tokoh masyarakat kurang baik (80,7%), peran penyuluh pertanian kurang baik (86%).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel pendidikan ($p=0,000$), kenyamanan APD ($p=0,001$), dukungan tokoh masyarakat ($p=0,001$), dukungan penyuluh pertanian ($p=0,001$) dengan perilaku penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa “X” Tahun 2018.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel umur

($p=0,709$), jenis kelamin ($p=1,000$), pengetahuan ($p=0,644$), masa kerja ($p=0,247$) dengan perilaku penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa “X” Tahun 2018.

SARAN

1. Bagi Penyuluh Pertanian

- Disarankan penyuluh dapat meningkatkan sosialisasi lebih lanjut mengenai bahaya dampak dari terpapar pestisida dan manfaat penggunaan alat pelindung diri (APD) agar petani dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara memakai alat pelindung diri untuk melindungi dirinya.
- Disarankan penyuluh pertanian dapat berkoordinasi ke tokoh masyarakat setempat mengenai dampak pestisida, karena masyarakat dalam suatu wilayah biasanya lebih mengikuti arahan dari tokoh yg dihormati (tokoh masyarakat).

2. Bagi Tokoh Masyarakat

Disarankan dapat mendekati diri ke petani agar dapat mengingatkan petani tentang pentingnya pemakaian alat pelindung diri, karena peran tokoh masyarakat sangat berpengaruh bagi perubahan perilaku penggunaan APD petani.

3. Bagi Peneliti Lain

Disarankan peneliti lain melakukan penelitian serupa dengan meneliti variabel yang belum diteliti antara lain variabel sikap, kepercayaan dan ketersediaan APD serta responden penelitian dapat lebih spesifik lagi seperti petani sayuran organik atau petani buah organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. 2005, Metode Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alsuhendra dan Ridawati. 2013, Bahan Toksik Dalam Makanan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ameriana. 2008, Perilaku Petani Sayuran dalam Menggunakan Pestisida Kimia. *J. Hort* 18 (1) : 95- 106. Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Andriyanto. M.R. 2017, Hubungan Predisposing Factor Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Unit Produksi I Pt Petrokimia Gresik. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. Vol. 6, No. 1, Hal 37-47.
- Apriluana, G., Laily, K., Ratna, S. 2016, Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal. Universitas Lambung Mangkurat*. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/download/2754/2400> Diakses 27 Agustus 2017.
- Arifin, B., Arif. S. 2012, Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pekerja Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard PT X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 2, Nomor 1 tahun 2013*. <https://media.neliti.com/media/publications/18861-ID-faktor-faktor-yangberhubungan-dengan-kepatuhan-pekerja-dalam-pemakaian-alat-pel.pdf> Diakses 14 September 2017.
- BPS Kabupaten Bekasi 2014.
- Depnakertrans. 2006, Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Direktorat Jenderal Pupuk dan Pestisida Kementerian Pertanian 2011, Pedoman Penggunaan Pestisida
- Djojosumarto. P. 2000, Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djojosumarto.P. 2008, Pestisida dan Aplikasinya. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Ginting. E. A. 2017, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan Di Bagian Pengolahan PTPN LI Tanjung Garbus Pagar Merbau Tahun 2017. Skripsi, Universitas Sumatra Utara.
- Imamkhasani. S. 1991, Dasar-dasar Keselamatan Kerja Bidang Kimia dan Pengendalian Bahaya Besar. Jakarta : ILO.
- Mulyanti. 2008, Faktor presdiposing, Enabling dan Reinforching terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Asuhan Persalinan Normal di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh Medan. Thesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Nizar. M.F. 2016, Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Kepatuhan Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petugas Laboratorium Klinik Di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri. *Jurnal Preventia*. Vol 1 No 1.
- Notoatmodjo. S. 2003, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2007. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka cipta : Jakarta
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor :
24/Permentan/Sr.140/4/2011 Tentang Syarat
Dan Tatacara Pendaftaran Pestisida.

Priyatno. D. 2009, Mandiri Belajar SPSS.
Yogyakarta : Mediakom.

Purwati, A. 2010, Penelitian Pesticide Action
Network and the Pasific (PANAP) tentang
bahaya pestisida di

Wonosobo.<http://www.panap.net>. Diakses
tanggal 14 Agustus 2018.

Rahayuningsih, Edia. 2009, Analisis Kuantitatif
Perilaku Pestisida Di Tanah. Yogyakarta :
UGM.

Winarsunu. T. 2008, Psikologi Kesehatan Kerja.
Malang : UMM Perss.